



Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 3 Gresik

Rizal Tri Kurniawan¹, Afifan Yulfadinata²

Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Universitas Negeri Surabaya. Indonesia.

rizal.22118@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examined the implementation of the *deep learning* approach in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning at SMP Negeri 3 Gresik. The research focused on identifying teachers' and students' perceptions regarding the level of effectiveness, difficulties encountered, and benefits of applying the approach in the learning process. The method used was a descriptive survey with a quantitative approach, while data were collected through questionnaires. The participants consisted of 3 PJOK teachers and 251 eighth-grade students. The findings showed that most respondents gave positive assessments of the implementation of the *deep learning* approach because it was considered capable of increasing student participation and making learning more meaningful and closely related to daily life. However, several obstacles were still found, particularly in connecting physical activities with conceptual understanding, in addition to limitations in facilities and learning time. Based on these findings, continuous improvement of teacher competence and the provision of adequate facilities are needed so that the implementation of the *deep learning* approach can be optimized and the quality of PJOK learning can be improved.

Keywords: *Deep learning*, Learning effectiveness, Perception, Physical education

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 3 Gresik. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi persepsi guru dan siswa terkait tingkat efektivitas, kesulitan yang muncul, serta manfaat dari penggunaan pendekatan tersebut pada proses pembelajaran. Metode yang digunakan ialah survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui angket. Partisipan penelitian terdiri atas 3 guru PJOK dan 251 siswa kelas VIII. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap implementasi pendekatan *deep learning* karena dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa kendala masih dijumpai, terutama dalam menghubungkan kegiatan fisik dengan pemahaman konsep, di samping keterbatasan sarana dan waktu belajar. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan serta penyediaan fasilitas yang memadai diperlukan agar implementasi pendekatan *deep learning* semakin optimal dan mutu pembelajaran PJOK dapat meningkat.

Kata Kunci: *Deep learning*, Efektivitas pembelajaran, Persepsi, Pendidikan jasmani

Cara sitasi:

Kurniawan R. T. dan Yulfadinata. A. (2026). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 3 Gresik. *Jurnal Keolahragaan*, 12(1), 152-162.

Sejarah Artikel:

Dikirim April 2026, Direvisi April 2026, Diterima April 2026

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Namun, capaian belajar siswa masih menunjukkan tantangan yang tercermin pada laporan OECD (2023) melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022, yang menempatkan Indonesia di bawah rata-rata negara maju. Meskipun ada berbagai pembaruan kurikulum dan metode pengajaran, hasil yang signifikan belum tercapai (Setiyorini & Setiawan, 2023). Hal ini menuntut strategi pembelajaran yang menekankan pendalaman konsep, keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta integrasi teori dan praktik (Mahardika & Jaya, 2025).

Pendekatan *deep learning* dianggap berpotensi memperkaya pengalaman belajar siswa (Weng et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pemahaman mendalam tetapi juga implementasi konsep, berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan (Afwan et al., 2025). Partisipasi aktif siswa juga terbukti dapat meningkatkan hasil akademik mereka secara signifikan (Yulfadinata et al., 2025). Dalam konteks PJOK, pendekatan ini sangat relevan karena menghubungkan aktivitas fisik dengan pemahaman konsep, nilai, dan sikap melalui pengalaman gerak yang terstruktur.

Pembelajaran berperan dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Rustiawan & Rohendi, 2021). Pandangan ini menyebabkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada praktik tanpa diikuti penguatan pemahaman konsep yang mendasari aktivitas tersebut. Implementasi pendekatan *deep learning* membuka peluang peningkatan kualitas pembelajaran karena mampu mengaitkan aktivitas fisik dengan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan bermakna (Pratiwi et al., 2024). Pendekatan ini menekankan proses kognitif, keterlibatan aktif, dan refleksi sehingga pengalaman belajar tidak berhenti pada aktivitas fisik, tetapi juga pada pemaknaan konsep (Hasyim & Lasmi, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi aktivitas fisik dan pemahaman konsep meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas pengalaman belajar. Berbagai studi mengindikasikan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam PJOK mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar (Saputra et al., 2025). Pendekatan tersebut juga membantu siswa memahami konsep melalui aktivitas fisik yang dirancang secara sistematis (Afandi et al., 2026). Efektivitasnya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara tepat (Cahyadi et al., 2025).

Persepsi guru dan siswa terhadap strategi pembelajaran memengaruhi keberhasilan implementasi pendekatan di kelas. Persepsi ini mencerminkan penerimaan dan pengalaman belajar, khususnya pada pendekatan *deep learning* yang menuntut proses kognitif dan reflektif (Mere, 2025). Persepsi positif menunjukkan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran, sedangkan persepsi negatif mengindikasikan adanya hambatan dalam implementasinya.

Penelitian mengenai pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK memperlihatkan temuan yang cenderung positif. Namun, kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada hasil belajar siswa atau hanya meninjau persepsi dari satu pihak saja, baik guru maupun siswa secara terpisah (Sahrudin et al., 2026). Kajian yang menganalisis persepsi guru dan siswa secara simultan dalam konteks pembelajaran PJOK di tingkat SMP masih belum ditemukan secara spesifik (Cahyadi et al., 2025). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam PJOK memerlukan analisis yang melibatkan kedua pelaku utama pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis simultan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 3 Gresik, dengan penekanan pada aspek efektivitas, kesulitan, dan manfaat yang dirasakan selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi

guru dan siswa secara simultan terhadap implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 3 Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi guru dan siswa terkait implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK. Metode tersebut dipilih karena mampu menyajikan kondisi empiris di lapangan melalui data numerik yang dikumpulkan dari responden (Sugiyono, 2023). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Maret 2026 di SMP Negeri 3 Gresik yang telah mengimplementasikan pembelajaran PJOK berbasis *deep learning*.

Partisipan penelitian terdiri atas 3 guru PJOK dan 251 siswa kelas VIII yang ditetapkan melalui teknik *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden tanpa pengecualian. Implementasi teknik ini bertujuan memastikan keterwakilan data dari keseluruhan populasi yang diteliti, sehingga gambaran kondisi yang diperoleh lebih utuh dan sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Teknik ini juga membantu mengurangi potensi bias dalam pemilihan sampel serta meningkatkan kelengkapan informasi yang dihimpun dalam penelitian.

Instrumen penelitian berupa angket persepsi yang terdiri atas dua jenis, yaitu angket guru sebanyak 10 butir (P1–P10) dan angket siswa sebanyak 10 butir (P1–P10). Kedua angket disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu efektivitas pembelajaran, kesulitan implementasi, dan manfaat pembelajaran. Indikator pada kedua angket disusun dengan struktur yang serupa, namun redaksi pernyataan disesuaikan dengan peran masing-masing responden.

Kelayakan instrumen penelitian diperiksa melalui dua prosedur utama, yakni pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas isi terlebih dahulu ditelaah oleh ahli materi serta ahli metodologi guna memastikan setiap pernyataan pada angket sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu merepresentasikan indikator yang hendak diukur (Permatasari & Purwandari, 2025). Setelah itu, validitas empiris dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh butir memperoleh koefisien korelasi berkisar antara 0,396 hingga 0,713, dan seluruh nilai tersebut melebihi r tabel sebesar 0,361, sehingga semua item dinyatakan valid. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji memakai koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal $\alpha \geq 0,70$. Hasil analisis menunjukkan nilai alpha berada di atas ketentuan tersebut, sehingga instrumen dinilai reliabel serta layak digunakan dalam penelitian.

Pengambilan data menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian. Skala ini menghasilkan data numerik yang dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan persepsi responden (Sugiyono, 2023).

Tabel 1.
Skala Likert Penelitian

No	Kategori Jawaban	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Netral	N	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Pengolahan data dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase dengan bantuan aplikasi SPSS untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel yang dikaji (Sugiyono, 2023). Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

n = jumlah skor yang diperoleh

N = skor maksimal

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori penilaian sebagaimana disajikan pada Tabel 2 untuk memudahkan pemaknaan data angket skala Likert dalam kerangka statistik deskriptif (Sugiyono, 2023).

Tabel 2.
Kriteria Interpretasi Skor

No	Persentase	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat Kurang

Pada aspek kesulitan implementasi, interpretasi skor dilakukan secara terbalik, di mana persentase yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih besar, sedangkan persentase yang lebih rendah menunjukkan bahwa pembelajaran relatif lebih mudah diterapkan oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PJOK berhasil menghadirkan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, bermakna, dan berorientasi pada siswa. Pendekatan ini mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam belajar dengan menggunakan aktivitas fisik dan penguatan konsep. Hal ini sesuai dengan karakteristik *deep learning* yang mengutamakan keterlibatan aktif serta refleksi (Rahmadani & Rumini, 2026). Andyanie et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dinilai mampu mendorong keaktifan siswa serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam.

Pada aspek tingkat kesulitan implementasi, interpretasi skor menggunakan prinsip kebalikan dari aspek lainnya. Artinya, semakin tinggi persentase yang diperoleh, semakin besar tingkat kesulitan yang dirasakan responden dalam implementasi pendekatan *deep learning*. Sebaliknya, persentase yang lebih rendah menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* lebih mudah dilakukan. Penegasan ini digunakan sebagai dasar interpretasi agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca kecenderungan data pada hasil penelitian.

Keberhasilan implementasi pendekatan ini tampak dipengaruhi oleh kemampuan siswa beradaptasi dengan pola pembelajaran yang tidak hanya menuntut aktivitas fisik, tetapi juga keterlibatan kognitif melalui refleksi dan diskusi. Proses refleksi yang terstruktur menjadi elemen penting yang membantu siswa mengaitkan pengalaman gerak dengan makna konseptual dari materi yang dipelajari. Cahyadi et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* menuntut integrasi antara aktivitas fisik dan komponen kognitif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Indikator P4 menunjukkan nilai terendah, dengan persentase 73%, yang menandakan bahwa meskipun siswa terlibat dalam aktivitas fisik, mereka belum sepenuhnya mengaitkan pengalaman tersebut dengan pemahaman konsep yang mendalam tanpa adanya proses refleksi yang terstruktur. Tantangan utama dalam implementasi pendekatan *deep learning* adalah bagaimana mengintegrasikan aktivitas fisik dengan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas fisik yang dilakukan selama pembelajaran PJOK disertai dengan diskusi reflektif yang memfasilitasi siswa untuk menghubungkan pengalaman praktis dengan teori yang telah dipelajari (Wu & Liu, 2022).

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswa lebih mudah memahami tujuan pembelajaran dibandingkan memaknai proses pembelajaran itu sendiri. Siswa mampu merasakan manfaat dari aktivitas yang dilakukan, tetapi belum sepenuhnya terbiasa melakukan refleksi terhadap aktivitas tersebut secara mandiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran guru dalam memandu refleksi masih menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* di kelas PJOK. Hasil ini sejalan dengan kajian Afwan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pencapaian optimal dalam pendekatan *deep learning* menuntut perpaduan antara kegiatan fisik dan proses refleksi kognitif.

Tabel 3.
Efektivitas Pembelajaran Siswa

Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
P1	4,19	84%	Sangat Baik
P2	3,98	80%	Baik
P3	4,21	84%	Sangat Baik
P4	3,64	73%	Baik
P5	4,17	83%	Sangat Baik
P6	4,04	81%	Sangat Baik
Rata-rata	4,03	81%	Sangat Baik

Siswa melaporkan tingkat kesulitan sebesar 59% dalam kategori cukup berdasarkan Tabel 4. Data tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang tidak sebatas menekankan aktivitas fisik, tetapi juga menuntut keterlibatan kognitif melalui kegiatan refleksi. Meskipun siswa merasakan manfaat dari pendekatan ini, mereka mengaku perlu konsentrasi lebih tinggi untuk mengikuti tahapan pembelajaran, terutama saat praktik olahraga. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi antara aktivitas gerak dan pemaknaan konseptual belum sepenuhnya menjadi kebiasaan belajar siswa.

Hasil efektivitas sebelumnya yang berada pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa tingkat kesulitan ini tidak mencerminkan kegagalan implementasi, melainkan fase transisi menuju pola belajar yang lebih aktif dan reflektif. Semakin tinggi tuntutan keterlibatan kognitif dalam pembelajaran, semakin besar pula kebutuhan siswa untuk beradaptasi dengan pola belajar tersebut. Proses pembiasaan refleksi dalam pembelajaran PJOK masih memerlukan pendampingan yang konsisten dari guru (Wang et al., 2022).

Pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning* memerlukan waktu adaptasi dan bimbingan intensif agar siswa dapat bertransisi ke pola belajar yang partisipatif. Cahyadi et al. (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran aktif menuntut kesiapan siswa untuk tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga mampu merefleksikan setiap tahapan pembelajaran yang mereka alami. Tingkat kesulitan yang berada pada kategori cukup justru memperlihatkan karakteristik alami dari proses implementasi pendekatan *deep learning* di tahap awal.

Tabel 4.
Tingkat Kesulitan Siswa

Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
P7	2,76	55%	Cukup
P8	3,18	64%	Baik
Rata-rata	2,97	59%	Cukup

Pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* dirasakan memberi dampak positif bagi siswa. Sebagian besar siswa menilai materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari, bermanfaat bagi kesehatan di luar sekolah, serta meningkatkan semangat mengikuti pelajaran. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa ketika siswa diberi peran aktif selama proses pembelajaran, pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Hasil ini didukung oleh penelitian Risyanto & Yulianto (2025) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran yang menekankan interaksi dan kolaborasi antarsiswa dapat meningkatkan keterampilan sosial serta mutu pengalaman belajar pada mata pelajaran PJOK. Temuan ini menandakan bahwa siswa tidak hanya menjalani aktivitas fisik, tetapi mulai memahami kaitan materi dengan kebutuhan nyata di luar kelas. Manfaat yang dirasakan berkorelasi dengan pemahaman konsep yang baik sehingga mendorong motivasi belajar. Aktivitas PJOK pun dipandang sebagai proses belajar yang memiliki tujuan dan makna, bukan sekadar kegiatan olahraga (Putra et al., 2026).

Keterkaitan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata tampak berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil tersebut beririsan dengan temuan Weng et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik berdampak pada naiknya motivasi serta partisipasi belajar. Keterkaitan konteks ini membantu siswa memahami isi pelajaran dengan lebih mudah sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dalam keseharian.

Tabel 5.
Manfaat Pembelajaran Siswa

Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
P9	4,24	85%	Sangat Baik
P10	4,21	84%	Sangat Baik
Rata-rata	4,22	84%	Sangat Baik

Penilaian guru terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran menunjukkan capaian yang sangat baik, tercermin dari persentase 95%. Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa sebagian besar guru memandang pendekatan *deep learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dijalani. Nilai sempurna pada indikator P3 dan P4 mengindikasikan penilaian positif guru bahwa *deep learning* dapat mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi serta membantu mereka memahami materi secara lebih komprehensif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya melihat pembelajaran dari sisi aktivitas fisik yang terjadi di kelas PJOK, tetapi juga memahami proses konseptual yang berlangsung di dalamnya. Guru mampu mengidentifikasi bagaimana aktivitas gerak dapat diintegrasikan dengan proses berpikir reflektif siswa. Pandangan tersebut konsisten dengan hasil kajian Mahardika & Jaya (2025) yang memaparkan bahwa pendekatan *deep learning* berorientasi pada pemahaman konsep yang utuh disertai partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Persepsi guru menunjukkan tingkat efektivitas pembelajaran yang lebih tinggi karena guru memiliki pemahaman yang lebih utuh terhadap tujuan implementasi pendekatan *deep learning*. Siswa cenderung memaknai pembelajaran pada tingkat pengalaman praktik,

sedangkan guru melihat keterkaitan antara aktivitas fisik, proses refleksi, dan pemahaman konsep secara menyeluruh. Perbedaan cara memaknai ini menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PJOK sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memandu proses refleksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dukungan guru terhadap pendekatan ini cukup kuat, meskipun mereka mengakui masih memerlukan penguatan kompetensi melalui pelatihan lanjutan agar implementasi berjalan lebih optimal (Hasyim & Lasmi, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh implementasi strategi, tetapi juga oleh kapasitas pedagogik guru dalam mengelola kelas secara interaktif serta merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas fisik dengan pemahaman konseptual secara sistematis (Cahyadi et al., 2025).

Tabel 6.
Efektivitas Pembelajaran Guru

Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
P1	4,66	93%	Sangat Baik
P2	4,66	93%	Sangat Baik
P3	5,00	100%	Sangat Baik
P4	5,00	100%	Sangat Baik
P5	4,66	93%	Sangat Baik
P6	4,66	93%	Sangat Baik
Rata-rata	4,77	95%	Sangat Baik

Tingkat kesulitan yang dialami guru dalam implementasi pendekatan *deep learning* tercatat pada kategori baik dengan persentase 77%, sebagaimana terlihat pada Tabel 7. Meskipun guru merasakan manfaat dari pendekatan ini, mereka masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengelola pembelajaran yang lebih interaktif, terbatasnya sarana, dan waktu yang tidak cukup untuk mengintegrasikan aktivitas fisik dengan refleksi. Temuan tersebut menandakan bahwa efektivitas implementasi pendekatan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan pedagogik guru dalam mengatur proses belajar yang lebih kompleks. Karena itu, guru perlu menyusun rancangan pembelajaran yang terstruktur agar kegiatan fisik dapat terintegrasi dengan proses refleksi secara seimbang.

Terbatasnya alokasi waktu serta minimnya sarana pendukung kegiatan refleksi membuat siswa kesulitan menangkap makna konseptual dari aktivitas yang dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan keterkaitan erat antara hambatan yang dialami guru dengan kendala yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran. Situasi tersebut menegaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam membimbing kegiatan refleksi agar siswa mampu membangun pemahaman materi secara lebih mendalam. Hasyim & Lasmi (2025) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran yang interaktif dan reflektif supaya pendekatan *deep learning* dapat berjalan efektif. Selain itu, Cahyadi et al. (2025) menambahkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran yang sistematis sangat diperlukan untuk memadukan aktivitas fisik dengan proses refleksi secara optimal.

Tingkat kesulitan yang dirasakan guru, meskipun dalam kategori baik, menggarisbawahi pentingnya pelatihan pedagogik dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hasil ini sesuai dengan pandangan Setiani et al. (2025) yang menempatkan kompetensi guru sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Oleh karena itu, dukungan yang lebih intensif dalam bentuk pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan agar guru mampu mengimplementasikan pendekatan ini secara lebih optimal di kelas PJOK.

Tabel 7.
Tingkat Kesulitan Guru

Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
P7	4,00	80%	Baik
P8	3,66	73%	Baik
Rata-rata	3,83	77%	Baik

Penilaian guru terhadap aspek kebermanfaatan pembelajaran berada pada tingkat sangat baik, tercermin dari capaian persentase sebesar 97%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *deep learning* dipersepsikan memberikan kontribusi nyata terhadap mutu proses belajar secara menyeluruh. Praktik pembelajaran ini dinilai mampu menghadirkan aktivitas yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, sekaligus mendorong peningkatan semangat belajar dan partisipasi aktif di kelas. Hasyim & Lasmi (2025) menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* berperan dalam memperdalam pemahaman materi sekaligus membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik.

Pendekatan ini membuka ruang bagi siswa untuk menautkan konsep yang dipelajari dengan implementasi langsung di lapangan, selaras dengan karakter PJOK yang melibatkan aktivitas fisik. Implementasinya berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa, tumbuhnya dorongan belajar, serta pendalaman penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berpotensi mengubah pola interaksi siswa terhadap materi ajar dan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran yang mereka peroleh. Angga & Sari (2025) menambahkan bahwa pendekatan *deep learning* mendorong keterlibatan siswa melalui keterkaitan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama antarsiswa.

Tabel 8.
Manfaat Pembelajaran Guru

Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
P9	5,00	100%	Sangat Baik
P10	4,66	93%	Sangat Baik
Rata-rata	4,83	97%	Sangat Baik

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK memberikan dampak yang sangat baik, khususnya terhadap efektivitas pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, serta manfaat yang dirasakan oleh guru dan siswa. Hasil pada berbagai aspek memperlihatkan pola yang selaras, yaitu pembelajaran PJOK tidak lagi dimaknai hanya sebagai kegiatan fisik semata, melainkan telah mengarah pada proses belajar yang memadukan pemahaman konsep dan kegiatan reflektif. Hasyim & Lasmi (2025) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* mampu memperkuat penguasaan materi sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti mendorong perubahan pembelajaran PJOK ke arah pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan bernilai. Sejalan dengan itu, Angga & Sari (2025) melaporkan bahwa pendekatan *deep learning* turut meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diterapkan.

Temuan terkait tingkat kesulitan yang masih dihadapi oleh guru dan siswa menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini belum sepenuhnya efektif. Beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, sarana pendukung yang terbatas, dan

kesiapan pedagogik guru, mempengaruhi proses integrasi antara aktivitas fisik dan refleksi konseptual di kelas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran yang lebih kompleks dan mendalam, termasuk dalam merancang dan memfasilitasi refleksi siswa agar pengalaman belajar menjadi bermakna (Hasyim & Lasmi, 2025). Selain itu, strategi pembelajaran yang sistematis diperlukan untuk mengintegrasikan aktivitas fisik dengan proses berpikir reflektif secara efektif (Cahyadi et al., 2025). Tantangan adaptasi terhadap model pembelajaran baru juga mempengaruhi keterlibatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran pendekatan *deep learning* yang menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi (Andayanie et al., 2025)

Peningkatan profesionalisme guru perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui penguatan kompetensi yang terarah serta penyediaan sarana pendukung agar pembelajaran PJOK dapat berlangsung lebih reflektif. Putra et al. (2026) menyatakan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam PJOK mampu memperluas aktivitas refleksi siswa dan meningkatkan keaktifan mereka, sehingga berpengaruh terhadap penguasaan materi serta keterampilan gerak. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran turut memiliki peran penting untuk memperkuat pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK menciptakan proses belajar yang interaktif, bermakna, dan berorientasi pada siswa melalui perpaduan antara aktivitas fisik dan pemahaman konsep. Efektivitas pembelajaran dinilai sangat baik oleh siswa dan guru, serta memberikan manfaat nyata berupa peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Manfaat tersebut terlihat jelas dari banyaknya siswa yang menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Pendekatan ini juga berhasil meningkatkan motivasi siswa dan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Meskipun demikian, tantangan terkait dengan pengelolaan kelas dan keterbatasan waktu tetap ada dan perlu diatasi. Untuk mengoptimalkan implementasi pendekatan *deep learning*, diperlukan pelatihan guru yang lebih intensif dan dukungan fasilitas yang memadai, agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mendalam.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kompleks, seperti model eksperimen atau korelasional, guna menganalisis dampak implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK secara lebih komprehensif. Desain ini memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan persepsi, tetapi juga menganalisis hubungan sebab-akibat serta keterkaitan antarvariabel dalam proses pembelajaran.

Cakupan responden dan konteks sekolah yang lebih beragam juga perlu dipertimbangkan agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Pengkajian dapat diperluas dengan menambahkan variabel relevan, seperti hasil belajar, motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kompetensi pedagogik guru dalam implementasi pendekatan *deep learning*. Penggunaan instrumen yang lebih variatif, seperti observasi dan wawancara, dapat melengkapi data kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pembelajaran PJOK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada pimpinan SMP Negeri 3 Gresik atas izin dan fasilitasi pelaksanaan penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada guru PJOK dan siswa yang berpartisipasi dalam pengisian instrumen serta penyediaan data penelitian. Dukungan sarana dan prasarana selama proses penelitian turut berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi tinggi juga untuk orang tua, sahabat-sahabat saya yang telah menuntun saya sampai titik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, B. D., Wijaya, R. A., Efendi, Y., & Ryanda, T. A. (2026). Implementasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Dalam Peningkatan Keterampilan Bola Voli Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Gandusari Trenggalek. *Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga*, 5(3). <https://doi.org/10.6732/jayabama.v2i2.3514>
- Afwan, B., Putra, A. D., Abbas, N. A., Muhammad, U. A., & Fadli, M. R. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *JSP: Jurnal Social Pedagogy*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11519>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Angga, P. D., & Sari, A. J. (2025). Deep Learning : Bagaimana Implementasinya Pada Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan (PJOK)? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1373–1391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>
- Cahyadi, A., Suhairi, M., Herdika, N., Daryanto, Z. P., & Rahmat, A. (2025). Sosialisasi Desain Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Bagi Guru PJOK. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 09(03), 2167–2180.
- Hasyim, & Lasmi, F. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(4), 1973–1987.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>
- Mere, K. (2025). Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Proses Pembelajaran Di SMA. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1346–1352. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1632>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets Indonesia*. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Permatasari, A. A., & Purwandari, E. (2025). Validitas Isi Alat Ukur Dukungan Sosial Melalui Expert Judgement pada Mahasiswa Terapi Wicara. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3(2), 524–529.
- Pratiwi, F., Sibua, S., & Hayun, S. (2024). Pendidikan jasmani dalam karakteristik pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 03(2), 141–148.
- Putra, B. A. S., Santoso, A. M., Fikir, I. R., Utami, D. A. W., Jamil, M. A., Pambayun, K., & Wahyudianto, M. A. (2026). Systematic Literature Review : Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran PJOK. *Sentra Cendekia*, 7(1), 1–5.
- Rahmadani, A. R., & Rumini. (2026). Applying a Deep Learning Pedagogical Model in Physical Education and Health Learning. *Gladi : Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(01), 16–28. <https://doi.org/10.21009/GJIK.171.02>
- Risyanto, A., & Yulianto, A. G. (2025). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Team

- Assisted Individualization pada Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Keolahragaan*, 11(1), 36–44. <https://doi.org/10.25157/jkor.v11i1.18592>
- Rustiawan, H., & Rohendi, A. (2021). Peranan Motor Educability Dalam Low Rope Circuit Activity Pada Kegiatan Outbound. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.25157/jkor.v7i1.5305>
- Sahrin, M., Bakar, A., Kurniadi, A., Mawardi, M., & Robi, L. (2026). Efektivitas Model Pembelajaran PJOK Berbasis Deep Learning Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Gerak Siswa SD Kelas Bawah. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 382–389. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v7i1.22249>
- Saputra, D. D., Diantoro, G. W., Asmoro, A. P., Ibrahim, Muhammad Fajar Nugroho, C. I., Purnomo, F. D., Saputra, D., & Alqozi, M. (2025). Implementasi Deep Learning Dalam PJOK. *Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga*, 5(3). <https://doi.org/10.6732/jayabama.v2i2.3514>
- Setiani, D., Asrori, M. A. R., & Dirgantoro, A. (2025). Persepsi Guru Penggerak Terhadap Pendekatan Deep Learning Dalam Transformasi Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 241–251. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31330>
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). ALFABETA.
- Wang, H., Yang, F., & Xing, X. (2022). Evaluation Method of Physical Education Teaching and Training Quality Based on Deep Learning. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.1155/2022/1680888>
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2022). A pedagogical study on promoting students ' deep learning through design - based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Wu, C., & Liu, G. (2022). Analysis of Physical Education Based On Deep Learning On College Students' Mental Health And Social adaptability. *Frontiers in Psychology*, 13(11), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.963155>
- Yulfadinata, A., Muhammad, H. N., Ayubi, N., Ardha, M. A. Al, Kaharina, A., Bikalawan, S. S., Hidayatulloh, R., Tubira, D. P. A., & Maulana, F. A. (2025). The Effect of Active Learning Method on Students ' Physical Fitness in Physical Education and Fitness Lectures. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 3(1), 83–86.